Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
4 (3) 2024, Page: 36008-36013

Luka Psikososial sebagai Pemicu Pola Pikir Radikalisme pada Remaja

Astri Siti Fatonah, Zaka Vikryan
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
CA: astri.st.fatonah25@gmail.com,
zakavikryan408@gmail.com

Published: September , 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana luka psikososial pada remaja berperan sebagai akar kerentanan kognitif yang meningkatkan risiko internalisasi narasi ekstrem sebelum keterikatan ideologi terbentuk secara eksplisit. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, yang memungkinkan analisis sistematis terhadap literatur terkait radikalisme remaja, trauma psikososial, dan perkembangan kognitif-afektif. Metode analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pola konseptual dan hubungan sebab-akibat antara pengalaman sosial yang merugikan, pembentukan pola pikir biner, kebutuhan afiliasi mutlak, dan kecenderungan remaja untuk bergabung dengan kelompok yang menawarkan kepastian identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penolakan, pengabaian emosional, perundungan, atau kekerasan dalam keluarga membentuk saringan mental yang membuat remaja lebih menekankan rasa aman, pengakuan, dan penerimaan instan dibanding kualitas logika atau analisis kontekstual. Pola pikir biner ini berfungsi sebagai strategi adaptif untuk menghadapi ketidakpastian sosial, namun sekaligus meningkatkan kerentanan terhadap radikalisasi awal. Selain itu, kebutuhan afiliasi yang tidak terpenuhi mendorong pencarian ruang kelompok yang memberikan identitas tunggal, kohesi instan, dan batas kebenaran yang jelas. Strategi pencegahan radikalisme sebaiknya menekankan rekonstruksi skema kognitif melalui pengalaman sosial aman, pembiasaan berpikir reflektif, dan penguatan dimensi afektif melalui pendidikan keagamaan yang mendorong dialog kritis dan kohesi sosial positif. Temuan ini menegaskan bahwa radikalisme pada remaja lebih tepat dipahami sebagai respons kognitif-afektif terhadap luka psikososial, bukan sekadar akibat paparan doktrin ideologi, sekaligus membuka arah penelitian lanjutan untuk intervensi berbasis kognitif-afektif pada fase awal pembentukan identitas remaja.

Kata kunci: luka psikososial, radikalisme remaja, pola pikir radikalisme, kerentanan kognitif

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Paparan narasi radikal menjadi tantangan penting dalam perkembangan remaja (Njaiburahman, 2025). Radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap berbagai perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan (*established*). Dalam penelitian ini, radikalisme didefinisikan sebagai sikap, keyakinan, atau perilaku yang mendorong perubahan ekstrem terhadap norma sosial, politik, atau keagamaan, ditandai oleh pemikiran hitam-putih dan intoleransi terhadap perbedaan. Di era digital, penyebaran wacana ideologis berlangsung cepat, sementara remaja belum memiliki kematangan psikologis dan pola pikir yang stabil untuk menyaring informasi secara kritis. Pada fase pencarian jati diri, mereka lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang menawarkan kepastian, pengakuan, dan rasa diterima daripada narasi yang menuntut analisis argumentatif.

Literatur psikologi perkembangan menunjukkan bahwa kerentanan cara berpikir remaja terbentuk jauh sebelum paparan doktrin ideologi tertentu, terutama ketika lingkungan sosial kurang mendukung dan ruang komunikasi terbatas (Bulan et al., 2022). Pengalaman emosional yang tidak stabil dan relasi sosial yang tidak sehat, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan, dapat meninggalkan luka psikososial, pengalaman sosial, atau emosional yang berulang dan membekas yang memengaruhi cara remaja menafsirkan hubungan, merespons konflik, dan membangun identitas diri (Auliya & Eva, 2025). Kondisi ini mendorong pencarian bentuk penerimaan absolut, interpretasi realitas secara hitam-putih, dan kecenderungan bergabung dengan kelompok yang memberi pengakuan tanpa syarat.

Dengan demikian, radikalisme remaja tidak hanya dipahami sebagai akibat doktrin ideologi, tetapi juga sebagai respons kognitif-afektif yang muncul dari pengalaman sosial yang merusak cara mereka memaknai diri, kelompok, dan kebenaran (Hasibuan et al., 2024). Oleh karena itu, luka psikososial penting diposisikan sebagai faktor pemicu awal, khususnya untuk membaca proses radikalisasi di level kognitif, sebelum remaja benar-benar terikat pada ideologi tertentu secara terbuka.

Atas dasar itu, penelitian ini berangkat dari masalah mendasar, yakni bagaimana luka psikososial dapat menjadi titik awal yang membentuk skema berpikir remaja dan meningkatkan kerentanan kognitif terhadap narasi ekstrem, yang hingga kini belum dijelaskan secara terpadu dalam kajian ekstremisme maupun psikologi perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konseptual antara luka psikososial dan pembentukan skema kognitif yang berpotensi memicu pola berpikir radikal pada remaja, dengan fokus pada fase perkembangan sebelum keterikatan ideologi terbentuk secara terbuka.

Studi mengenai radikalisme remaja selama ini banyak menempatkan paparan doktrin dan faktor eksternal, seperti dinamika politik, ekonomi, serta kecepatan distribusi narasi di media sosial sebagai titik analisis utama. Sementara itu, aspek luka dalam relasi sosial biasanya dibahas secara terpisah dalam kajian trauma perkembangan, dan lebih sering diposisikan sebagai dampak lanjutan, bukan sebagai faktor awal yang membentuk kerentanan cara berpikir. Padahal, gangguan relasional seperti penolakan, pengabaian emosional, atau putusnya komunikasi sosial dapat lebih dulu membentuk kebutuhan kognitif tertentu, misalnya kecenderungan melihat realitas secara dikotomis dan mencari kepastian absolut, yang kemudian membuat narasi ekstrem terasa relevan dan lebih mudah diterima (Sujarwanto & Rofiah, 2020). Kekosongan pada pemetaan fase awal pembentukan skema berpikir inilah yang menjadi celah riset, sehingga penelitian ini diarahkan untuk menelaah keterhubungan antara luka psikososial dan kerentanan kognitif yang mendahului keterikatan ideologi dalam proses radikalisasi remaja.

Sebagai kebaruan akademis, penelitian menekankan bahwa luka psikososial akibat gangguan relasional berkontribusi pada pembentukan pola pikir biner dan kebutuhan akan penerimaan kelompok tanpa syarat, yang mempermudah internalisasi narasi ekstrem sebelum ideologi terbentuk. Dengan memadukan perspektif psikologi perkembangan dan kajian ekstremisme melalui studi pustaka kualitatif-reflektif, penelitian ini memperkuat pemahaman teoritik tentang fase awal radikalisasi remaja di level kognitif dan memberikan dasar konseptual untuk strategi pencegahan berbasis pemulihan pola pikir dan pendidikan afektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), karena fokus kajian terletak pada konstruksi konseptual dan pemetaan relasi sebab–akibat dalam literatur, bukan pengukuran fenomena secara eksperimental. Metode ini memungkinkan analisis sistematis terhadap sumber ilmiah untuk menelaah bagaimana luka psikososial memengaruhi pembentukan skema kognitif yang rentan terhadap radikalisme remaja. Studi pustaka diterapkan secara bertahap: pemilahan tema, pembacaan kritis, pengodean gagasan utama, hingga penarikan benang konseptual antar-temuan.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal tentang radikalisme remaja, trauma psikososial, dan perkembangan kognitif-afektif. Data sekunder mencakup jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan psikologi perkembangan remaja, luka psikososial, dinamika afiliasi kelompok, serta strategi pencegahan berbasis pendidikan afektif. Literatur sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritik, memperluas perspektif, dan menghubungkan temuan data primer dengan kajian ilmiah yang lebih luas.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang mengadaptasi alur reduksi data, penyajian gagasan, dan penarikan kesimpulan. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antar-literatur untuk memastikan konsistensi argumentasi, keberulangan pola temuan, serta koherensi relasi konseptual yang dibangun dari berbagai perspektif ilmiah (Marksisce, 2020). Dengan alur tersebut, penelitian tidak hanya menyusun kembali teori yang sudah ada, tetapi juga menempatkan literatur sebagai medan data untuk merekonstruksi kerangka pemahaman yang lebih awal, relasional, dan berorientasi pada pencegahan.

HASIL & PEMBAHASAN

Bentuk Luka Psikososial pada Remaja sebagai Akar Kerentanan Kognitif

Psikososial merupakan salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja. "Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain" (Rusuli, 2022). Luka psikososial pada remaja muncul dari krisis identitas dan tekanan lingkungan, memicu rendahnya harga diri, kesulitan mengelola emosi, kecemasan, depresi, dan perilaku maladaptif (Nuraenah et al., 2023). Pada usia remaja, kapasitas menilai dinamika sosial, membaca emosi orang lain, dan menentukan posisi diri dalam kelompok masih berkembang. Oleh karena itu, pengalaman seperti diabaikan, ditolak, atau berada dalam komunikasi yang tidak memberi ruang bertanya dapat membentuk kebutuhan kognitif yang muncul jauh sebelum pengaruh ideologi ekstrem menyentuh mereka.

Jejak luka psikososial biasanya tidak langsung terlihat dalam pola pikir, tetapi berkembang dari pengalaman emosional ke penalaran. Remaja yang jarang mengalami percakapan setara atau pengalaman diterima cenderung menghindari interaksi yang menuntut klarifikasi, perbedaan pendapat, atau dialog panjang. Mereka merasa lebih nyaman dengan narasi yang ringkas, tegas, dan tidak membuka peluang interpretasi lain, karena pengalaman sosial sebelumnya dianggap tidak aman secara emosional.

Menurut Erikson (McLeod, 2025), pada tahap *Identity vs Role Confusion*, individu mengeksplorasi berbagai peran, nilai, dan tujuan hidup. Jika eksplorasi ini terhambat oleh relasi yang tidak aman atau terbatas, remaja dapat mengalami kebingungan peran, sehingga mereka mencari narasi yang tegas dan sederhana untuk mengatasi ketidakpastian identitas. Walker (2017) menekankan bahwa *sense of belonging* yang sehat dibangun lewat hubungan saling mengenal dan kohesi kolaboratif; absennya pengalaman ini meningkatkan kebutuhan remaja pada ruang yang menawarkan kepastian instan.

Kerentanan kognitif ini bekerja sebagai saringan mental, sehingga remaja lebih dulu merasa cocok pada narasi yang menyediakan batas kebenaran tegas, label identitas jelas, dan rasa kebersamaan instan. Pada banyak kasus radikalisasi awal, saringan ini mendahului kesadaran mereka; bukan kualitas argumentasi yang diuji, tetapi apakah narasi itu memberi rasa aman dan diterima.

Selain memicu kerentanan kognitif dan pola pikir biner, luka psikososial berulang seperti perundungan, pengabaian emosional, atau kekerasan dalam keluarga, dapat menimbulkan frustrasi, kemarahan, atau dendam yang tertahan. Studi menunjukkan bahwa perundungan teratur menimbulkan tekanan psikologis, stres, dan frustasi pada remaja korban, yang terkait dengan gangguan emosional dan rendahnya harga diri (Sartika & Bajirani, 2024). Kekerasan emosional dalam keluarga juga berdampak pada aspek kognitif dan sosioemosional remaja, termasuk kemampuan mereka mengelola hubungan dan emosi (Kesari & Valentina, 2022).

Emosi negatif kerap tidak tersalurkan dalam lingkungan sosial yang aman, sehingga remaja cenderung mencari kelompok atau narasi yang memungkinkan mereka mengekspresikan ketidakadilan yang dialami. Dalam kondisi ini, kebutuhan akan penerimaan absolut dapat berubah menjadi motivasi radikal, di mana ideologi ekstrem dipandang sebagai sarana untuk menegakkan keadilan, membalas perlakuan yang dirasa merugikan, atau menegaskan identitas diri di tengah pengalaman sosial yang menekan. Dengan kata lain, radikalisme awal tidak semata muncul dari doktrin ideologi, melainkan juga sebagai respons emosional terhadap luka psikososial yang menumbuhkan kerentanan kognitif dan dorongan balas dendam.

Pola Pikir Biner dan Absolut sebagai Dampak Luka Psikososial

Pola pikir biner muncul bukan sebagai sifat bawaan, tetapi sebagai strategi mental untuk bertahan dari tekanan hubungan sosial yang terus menerus. Remaja yang dibesarkan dalam komunikasi yang jarang memberi ruang klarifikasi, diskusi, atau perbedaan suara cenderung memetakan realitas secara hitam-putih: benar atau salah, diterima atau ditolak, kawan atau ancaman (Kesari & Valentina, 2022).

Strategi ini awalnya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan mental agar mereka tidak terjebak dalam interaksi sosial yang melelahkan. Pengalaman yang mengondisikan bahwa penerimaan hanya diperoleh lewat kepatuhan penuh atau diam tanpa pertanyaan mendorong remaja membangun keyakinan bahwa narasi yang tegas dan absolut lebih aman. Luka psikososial mengubah cara remaja menilai informasi sosial; fokus mereka bergeser pada apakah narasi memberi rasa tenang, diakui, dan

aman, bukan pada kualitas logika atau konteksnya (Syakarofath et al., 2021).

Walker (2017) menekankan bahwa kelas dapat menjadi ruang pemulihan belonging yang sehat jika dipandang sebagai ruang bersama, bukan ruang oposisi, sehingga model kohesi kelas yang kolaboratif dan memberi rasa dimiliki secara lebih manusiawi dapat dipakai sebagai pendekatan reparatif bagi kebutuhan afiliasi remaja.

Pola pikir biner juga mempercepat pembentukan jarak sosial kaku antara kelompok sendiri dan luar. Remaja menilai kelompok dari kemampuan memberi identitas dan perlindungan simbolik, bukan kualitas interaksi. Narasi yang tegas dan kelompok yang tertutup dianggap aman, sedangkan interaksi plural dan dialogis dianggap mengancam kestabilan mental. Radikalisme awal muncul bukan hanya dari doktrin, tetapi sebagai respons psikososial terhadap pengalaman relasi yang melukai dan membentuk kerentanan kognitif (Sholeha & Puspitasari, 2025).

Kebutuhan Afiliasi dan Penerimaan Kelompok

Kebutuhan afiliasi adalah aspek wajar dalam pencarian identitas remaja, namun berubah karakter ketika membawa luka psikososial. Remaja yang sering tidak memiliki ruang aman memaknai keberterimaan sebagai keterikatan total tanpa peluang penolakan. Remaja memiliki kebutuhan besar untuk diterima oleh kelompoknya. Dalam banyak kasus, tekanan dari teman sebaya jauh lebih kuat daripada pengaruh keluarga atau sekolah. Hal ini sejalan dengan Erikson (McLeod, 2025) yang menekankan bahwa remaja dalam tahap *Identity vs Role Confusion* memerlukan ruang eksplorasi dan dukungan sosial untuk membentuk identitas yang kuat. Ketika dukungan ini kurang, remaja mencari substitusi identitas melalui kelompok yang menawarkan kepastian absolut.

Dalam dinamika radikalisasi awal, kelompok yang memberi janji penerimaan penuh sering kali tampil sebagai ruang pengganti yang terlihat stabil dan menenangkan (Zaky et al., 2024). Banyak kajian tentang dinamika kelompok menunjukkan bahwa daya tarik kelompok yang tertutup tidak hanya terletak pada pesan yang dibawa, tetapi pada cara pesan itu dibingkai lewat relasinya, ada figur panutan, ada peran yang jelas, ada rasa kebersamaan yang tegas, dan ada garis pembeda yang sederhana antara kelompok sendiri dan yang di luar dirinya (Masitoh & Suhada, 2024). Struktur seperti ini menciptakan pengalaman kohesi yang terasa cepat dan instan, sesuatu yang jarang mereka rasakan di hubungan sosial sebelumnya.

Remaja yang mengalami penolakan sosial berulang cenderung memaknai identitas sebagai label final, bukan proses (Syakarofath et al., 2021). Karena itu, kelompok yang menawarkan identitas tunggal, narasi kepahlawanan, atau rasa superioritas moral lebih mudah diinternalisasi, terutama ketika label itu memberi mereka posisi yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan, dianggap penting, diakui, dan memiliki peran, meski hubungan yang dibangun bersifat hierarkis dan tidak dialogis.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kelompok ekstrem tidak selalu bermula dari keyakinan ideologi yang matang, melainkan dipengaruhi oleh dinamika psikososial seperti krisis identitas, kebutuhan sosial, dan tekanan emosional yang dieksploitasi oleh narasi radikal dalam lingkungan digital dan sosial mereka. Mereka cenderung menggunakan tindakan kekerasan atau radikalisme untuk mencapai tujuan mereka. Dinamika kelompok ekstrimisme melibatkan proses sosial kompleks, termasuk proses radikalisasi dimana individu mengadopsi pandangan yang semakin ekstrem. Dalam konteks ini, remaja dapat merasa terdorong untuk mencari makna, status, atau ruang afiliasi yang tidak mereka dapatkan sebelumnya, sehingga mereka bergabung tanpa memiliki ideologi yang sudah bulat sejak awal (Lubis & Siregar, 2020). Pada banyak kasus, mereka bergabung karena alasan relasi, mereka mencari ruang yang tidak menolak mereka, memberi mereka nama, peran, dan batas kebenaran yang tidak membingungkan. Radikalisasi cara berpikir terjadi lebih dulu, sedangkan ideologi tampak menyusul kemudian, setelah rasa dimiliki itu ditemukan dalam ruang kelompoknya.

Strategi Pencegahan Berbasis Kognitif–Afektif

Pencegahan radikalisme remaja perlu dimulai dari pemulihan cara mereka menafsirkan realitas, bukan sekadar membatasi paparan narasi ekstrem. Luka psikososial membentuk saringan berpikir kaku, sehingga pendekatan berbasis kontra-narasi atau informasi tidak cukup (Mamatmurod ogli, 2025). Strategi pencegahan harus memfokuskan pada rekonstruksi skema kognitif dan pemenuhan kebutuhan psikologis yang terbentuk dari pengalaman sosial tidak aman.

Pemulihan dilakukan melalui pemberian ruang aman untuk mengenali realitas secara bertahap, pembiasaan berpikir reflektif, latihan membaca konteks sosial, dan pengalaman dialog sehat, sehingga perbedaan tidak dipandang ancaman dan ketidakpastian tidak harus diselesaikan dengan jawaban tunggal (Syahrin et al, 2025). Pendekatan ini mencegah remaja mencari narasi absolut hanya untuk meredakan kebingungan internal.

Pemulihan kognitif dikombinasikan dengan penguatan dimensi afektif melalui pendidikan keagamaan. Sekolah yang memberikan pengalaman kebersamaan aman, namun tetap mendorong dialog dan berpikir kritis, membantu remaja tidak mudah diarahkan pada kelompok yang menuntut loyalitas total. Prinsip *Parenting Love & Logic* (Jim Fay & Charles Fay) relevan, dengan menekankan konsekuensi empatik, ruang eksplorasi, dan pengendalian diri tanpa tekanan berlebihan.

Secara keseluruhan, pencegahan radikalisme remaja lebih efektif bila diarahkan pada dua poros utama: memperluas fleksibilitas cara berpikir dalam membaca realitas, dan memperkuat pengalaman afektif sebagai ruang pemulihan skema kognitif. Pendidikan keagamaan dapat menjadi medium pencegahan yang kuat apabila tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga memberi pengalaman relasi aman, bertahap, dan manusiawi, sambil tetap mendorong perkembangan cara berpikir sehat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa radikalisme awal pada remaja tidak semata-mata muncul dari paparan doktrin ideologi, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara luka psikososial dan pembentukan kerentanan kognitif. Luka psikososial, yang muncul dari pengalaman penolakan, pengabaian emosional, atau tekanan relasional, membentuk pola pikir biner, kebutuhan afiliasi mutlak, dan dorongan emosional untuk mencari pengakuan serta rasa aman. Kerentanan kognitif ini menjadi saringan mental yang memudahkan internalisasi narasi ekstrem sebelum ideologi dipahami secara matang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pikir tegas, kebutuhan identitas tunggal, dan pencarian penerimaan kelompok merupakan manifestasi konsekuensi psikososial yang berulang, yang kemudian mendorong remaja untuk bergabung dalam kelompok yang memberi kepastian instan. Strategi pencegahan yang efektif harus menekankan rekonstruksi skema kognitif melalui pengalaman sosial aman, pembiasaan berpikir reflektif, dan penguatan dimensi afektif melalui pendidikan keagamaan yang mendorong dialog kritis dan kohesi sosial positif.

Selain itu, temuan penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan. Guru dan pendidik disarankan untuk menciptakan ruang kelas yang aman dan inklusif, memfasilitasi dialog kritis, serta menanamkan pengalaman afektif yang mendukung perkembangan identitas remaja. Orang tua dapat memperkuat keterikatan emosional melalui komunikasi terbuka, konsistensi, dan pemberian dukungan eksploratif untuk membentuk ketahanan psikososial. Pembuat kebijakan pendidikan sebaiknya mengintegrasikan program pencegahan radikalisme berbasis kognitif–afektif dalam kurikulum formal maupun nonformal, dengan menekankan pengembangan kompetensi sosial, reflektif, dan empati.

Arah penelitian lanjutan dapat difokuskan pada uji intervensi berbasis kognitif–afektif pada remaja usia 12–18 tahun serta evaluasi efektivitas pendidikan afektif dalam menurunkan kerentanan terhadap narasi ekstrem. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi strategi preventif yang lebih konkret, terukur, dan adaptif sesuai tahap perkembangan identitas remaja, sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum keterikatan ideologi terbentuk secara eksplisit.

REFERENSI

Auliya, N. D. P., & Eva, N. (2025). Dukungan sosial dan resiliensi remaja yang mengalami kesulitan hidup: systematic literature review using big data analysis. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1-12. doi: https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3545

Bulan, Y. E., Zahra., & Nisa. I. K. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99-115. doi: 10.21093/tj.v3i2.6481

Hasibuan, M. Y. M., Yuhendara, D., & Ardimen, A. (2024). Radikalisme multiperspektifdalam kaitannya dengan strategi pendidikan konseling religius. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 40-49. doi: https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1209

Kesari, A. A. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Dinamika psikologis remaja yang mengalami kekerasan

emosional dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 206-214. doi: 10.24843/JPU/2022.v09.i02.p10

Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya radikalisme terhadap moralitas remaja melalui teknologi informasi (media sosial). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 20(1), 21-34.

Mamatmurod ogli, M. J. (2025). Development of socio-psychological protection mechanisms to reduce adolescents' susceptibility to religious extremism. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1-8. doi: https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4636

Masitoh, M. U., & Suhada. (2024). Dinamika kelompok, daya tarik interpersonal dan perkembangannya. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 13(2), 143-158. doi: https://doi.org/10.51925/inc.v13i02.123

McLeod, S. (2025, Oktober 15). *Erik Erikson's stages of Psychosocial Development*. https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html?utm_source=chatgpt.com

Mekarisce, A, A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

Njaiburahman, M. F. (2025). Pendidikan agama islam sebagai fondasi pencegahan radikalisme pada remaja si era globalisasi. *Journal of Contemporary Islamic Education Studies,* 1(1), 109-117.

Nuraenah., Widakdo, G., Naryati., Aisyah., Fadhillah, H., Adelia, A., & Adelia, M. (2023). Edukasi kesehatan mental (masalah psikososial) pada remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4307-4316.

Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. Jurnal As-Salam, 6(1), 75-89.

Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak psikologis pada remaja korban bullying: sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5062–5070. doi: https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27633

Sholeha, J., & Puspitasari, E. (2025). Strategi psikologi dakwah dalam mencegah radikalisme remaja melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 5(1), 35-48. doi: https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v4i1

Sujarwanto., & Rofiah, A. (2020). *Manajemen pendidikan anak dengan gangguan emosi perilaku*. Jagad Media Publishing .

Syahrin, A. A., Setianto, M. J., Nur, I., Sitompul, L. U., Sembiring, S., Muiz, A. F. R., Adistanaya, I. M. B., & Jannah, I. (2025). Penguatan kesadaran diri remaja putri melalui edukasi reflektif islami untuk mengatasi tantangan psikososial. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 295–312. doi: https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24590

Syakarofath, N. A., Biorohmi, A. N., & Latipun. (2021). the role of peer rejection in adolescent internalizing problems. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 140-151.

Walker, T. D. (2017). *Teach like finland mengajar seperti finlandia: 33 strategi sederhana untuk kelas yang menyenangkan*. Gramedia Widiasarana Indonesia

Zaky, M., Lewoleba, K. K., Atiyyah, R., Mulyadi., Marza, S. E., & Manalu, R. (2024). Generasi muda dalam menanggapi isu kelompok ekstremis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 767-773. doi: https://doi.org/10.5281/zenodo.13958996